**POTRET PEREMPUAN DALAM DUNIA KUNO DAN RELEFANSINYA DALAM PENAFSIRAN IDENTITAS PEREMPUAN DI DALAM INJIL YOHANES**

**Nofida Fitria Lassa M.Th**

**Program studi Teologi, STT Amadeus**

**Jl Kutisari Utara VII no. 25**

**Novida.lassa@gmail.com**

**Abstract**

 There is a fundamental belief accepted by Christianity that Jesus Christ has provided a transformative movement for the identities of women, children and slaves who are categorized as marginalized. In this article, the author will only highlight specifically about women. Through this article, the author wants to investigate the existence and value of women in the past (in Israeli, Greek, Roman culture) as a representative of the concept of women before the time of Christ, and the research will shift to the Gospel of John, which is the Gospel that most unites Christ and women in the same frame. It is in this contrast that we will see what kind of transformation Jesus Christ has undertaken. The final estuary of this research is to find the identity of women according to the ancient world and its relevance in interpreting the Gospel of John about women.

**Keywords:** Hebrew Women, Greece Women, Roman Women, John, Female Identity.

**Abstraksi**

 Ada sebuah keyakinan mendasar yang diterima oleh kekristenan bahwa Yesus Kristus telah memberikan sebuah gerakan transformatif bagi identitas perempuan, anak-anak dan budak yang dikategorikan sebagai kaum marginal. Penulis hanya akan menyoroti secara khusus tentang perempuan. Melalui artikel ini, Penulis ingin menyelediki eksistensi dan nilai Perempuan di masa lampau (dalam budaya Israel, Yunani, Romawi) sebagai perwakilan konsep perempuan sebelum masa Kristus, dan penelitian akan bergeser kepada Injil Yohanes, yaitu Injil yang paling banyak menyatukan Kristus dan perempuan dalam bingkai yang sama. Di dalam kontras inilah kita akan melihat transformasi seperti apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Muara akhir penelitian ini adalah menemukan identitas perempuan menurut dunia kuno dan relevansinya dalam menginterpretasi kitab Injil Yohanes tentang perempuan.

Kata Kunci: Perempuan Yahudi, Perempuan Yunani, Perempuan Romawi, Yohanes, Identitas perempuan.

**PENDAHULUAN:**

Beberapa catatan sejarah dengan gamblang mengakui bahwa perempuan kurang mendapatkan hak, dan penghargaan(Cloke, 2003). Diskriminasi terhadap perempuan di dalam kehidupan sosial dan politik bahkan keagamaan di masa lampau bukan hal yang sulit dibuktikan. Di masa modern inipun eksistensi dan perannyapun masih terus diperdebatkan (Surbakti & Haloho, 2020). Penulis akan meneliti potret perempuan di dalam budaya kuno (Yahudi, Yunani dan Roma). Penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat melihat kondisi perempuan di masa lampau melalui catatan-catatan sejarah dan arkeologi. Setelah melihat kondisi perempuan di masa lampau, penulis akan memfokuskan penelitian selanjutnya terhadap Injil Yohanes, mengingat penulis Injil Yohanes menampilkan sosok perempuan dengan cara yang unik. Dengan demikian kontras transformasi nilai dapat terlihat dengan lebih terang. Di dalam inkarnasi Yesus, Ia memiliki nilai yang berbeda, kebijakan-kebijakan yang berbeda, perilaku dan ajaran yang berbeda dengan masyarakat pada masa itu, secara khusus tentang perempuan. Nilai baru inilah yang mewarnai kultur kekristenan dan menghasilkan transformasi bagi eksistensi perempuan (Siagian, 2019)

**METODE**

Penulis menggunakan metode kualitatif atau kajian Pustaka (Sugiyono, 2013). Di dalam penelitian ini, Penulis akan menggunakan berbagai sumber yang menyediakan informasi terkait topik yang akan dibahas dalam artikel ini. Tujuan dari metode ini adalah agar penulis dapat memperoleh informasi yang lengkap menjadi sebuah gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis akan mengadakan penelitian dalam dua fariabel yang ada, yang pertama adalah identitas perempuan dalam dunia kuno (Ibrani, Yunani dan Romawi) dan fariabel kedua yaitu identitas perempuan melalui narasi Injil Yohanes. Dengan demikian, penulis dapat memformulasi beberapa temuan yang berguna bagi topik ini.

**PEMBAHASAN**

**IDENTITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA YAHUDI**

**Perempuan dan aturan dalam pernikahan**

Di dalam Nashim, sub bab dari Mishnah menunjukan bahwa perempuan hanya penting secara hukum bagi para rabi di bidang pernikahan dan perceraian, warisan dan keturunan (George & III, 1986) Lingkup pengaruh perempuan paling ekstrim terbatas pada hubungannya dengan keluarga. Keterbatasan pengaruh perempuan disebabkan pada kebiasaan perkawinan Yahudi pada masa itu. *Patria Potestas* adalah budaya yang sudah berakar kuat yang membuat seorang ayah memiliki hak penuh atas anaknya, atau istrinya (Witherington, 1990) Hukum waris, pertunangan, perceraian sangat menguntungkan laki-laki. Seorang perempuan dengan sedikit *check and balances* dapat diwariskan dari seorang ayah kepada kekuasaan seorang suami tanpa diminta pendapatnya. Karena seorang perempuan akan berpindah keluarga ketika dia menikah, dia tidak bisa mempertahankan nama keluarga juga mewarisi properti keluarga (Witherington, 2011 hal. 3)

Jika seorang gadis masih di bawah umur dan mampu bekerja keras dan menghasilkan uang, apapun yang dia hasilkan adalah milik ayahnya. Jika terjadi masalah penghinaan atau pelanggaran terhadap si anak perempuan, maka semua uang kompensasi akan dibayarkan kepada ayahnya (Witherington, 2011, p.3). Beberapa Literatur Yahudi menggambarkan perempuan sebagai penggoda seksual yang najis. Di dalam Talmud misalnya, perempuan digambarkan sebagai “kendi penuh kotoran dengan mulutnya penuh darah, namun semua mengejarnya” (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990) Perempuan dianggap bertanggung jawab atas pencobaan atas seorang laki-laki, peran mereka di dalam masyarakan dibatasi agar tidak menyebabkan laki-laki berbuat dosa (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990)

Harus diakui bahwa ada banyak keterbatasan bagi seorang perempuan Yahudi. Walau demikian tidak tepat jika untuk mengatakan bahwa seorang perempuan Yahudi sama sekali tidak memiliki hak dan dihormati. Literatur para rabi menjelaskan perintah Allah di dalam Perjanjian Lama (Keluaran 20:12; imamat 19:3) bahwa ayah dan ibu harus dihormati. Di dalam keluaran, ayah disebutkan lebih dulu, sedangkan di dalam Imamat, ibu disebutkan lebih dahulu. Para rabi menegaskan bahwa baik ayah maupun ibu harus sama dan benar-benar dihormati (Witherington, 2011, P.4). Di dalam Talmud, seorang laki-laki diperintahkan untuk mencintai istrinya seperti dirinya sendiri dan lebih menghormati istrinya dari dirinya sendiri. Walau demikian tugas istri sudah diatur sedemikian rupa, yaitu: menggiling tepung, membuat roti, mencuci pakaian, menyusui anak selama delapan belas hingga dua puluh empat bulan, membereskan tempat tidur, mengerjakan wol, menyiapkan cangkir suaminya, dan membasuh muka, tangan dan kaki suami. Tugas seorang suami adalah menafkahi istrinya, dia memiliki pilihan apakah dia mau menafkahi budaknya atau tidak. Di dalam kontrak pernikahan, suami terikat untuk menyediakan makanan, pakaian dan materu untuk istrinya. Perempuan bisa menuntut hal ini di depan pengadilan, karena suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan istrinya, termasuk menebus istrinya dari tawanan, menyediakan tempat tinggal. Di dalam hal ini istri tidak diperlakukan sebagai properti (Witherington, 1990, p. 4).

Seorang perempuan tidak dapat menceraikan suaminya, sementara seorang suami dapat menceraikan istrinya sesuka hatinya selama dia mampu membayar ketubah. Walau demikian, jika ternyata suaminya impoten, terinfeksi sakit kusta, memiliki pekerjaan illegal, maka istrinya dapat menuntut cerai di pengadilan dan kembali ke rumah orang tuanya (Witherington, 1990, p. 5). Naskah laut mati memberikan informasi bahwa seorang perempuan bisa memegang properti sebagai haknya, walau pada umumnya ahli waris laki-laki lebih diutamakan. Misalnya seorang perempuan kehilangan suaminya baik melalui perceraian atau kematian (penyebab perceraian bukan kesalahannya) maka dia diizinkan untuk memegang ketubahnya.

**Perempuan dan undang-undang keagamaan**

 Pelatihan untuk melayani di sinagoga atau bait suci diberikan untuk laki-laki. R. Eliezer mengatakan bahwa mengajarkan Taurat kepada seorang perempuan adalah mengajarkan dia untuk menjadi bejad. Walau demikian pendapat ini tergolong suara minoritas oleh para sarjana. Misalnya R. b. Azzai, dia mengatakan bahwa seorang ayah harus memberikan pengetahuan Taurat bagi anak perempuannya. Demikian juga M. Nedarim berkata, “seorang ayah boleh mengajarkan Taurat kepada anak laki-laki maupun anam perempuannya” (Witherington, 1990, p. 6). Seorang perempuan tidak diijinkan bertugas di bait suci karena siklus menstruasinya yang dianggap tidak suci dan tidak layak melayani di bait Allah.

**Perempuan dan undang-undang sebagai saksi, guru dan pemimpin**

Tidak ada konsensus di kalangan para rabi dalam topik ini. Beberapa sumber mengatakan perempuan jika dia menggunakan ketubahnya dalam bersaksi, maka sumpahnya bisa memiliki kekuatan yang besar dibandingkan dengan saksi laki-laki. M.Nedarim menyebutkan ada beberapa kasus dimana nazar perempuan sah dan mengikat. Berarti sumpah perempuan sama sahnya dengan sumpah laki-laki jika perempuan itu tidak berada di bawah kendali ayah atau suami, atau jika ayah atau suami tidak mencabut atau mengingkari sumpah tersebut. J. Jeremias mungkin salah dalam mengatakan bahwa perkataan seorang perempuan hanya diterima dalam kasus yang jarang terjadi (Witherington, 1990, p. 9)

Perempuan dapat memberikan beberapa instruksi dasar tentang kegamaan walau masih diperdepatkan. Walau ada fusngsi nabiah yang harus diperankan di dalam Perjanjian Lama (Hakim-hakim 4:4, 2 Raja-raja 22:14, 2 Tawarik 34:22), peran ini hanya diambil oleh sangat sedikit perempuan. Bisa dikatakan bahwa tidak ada kepemimpinan resmi yang dilakukan oleh Perempuan Yahudi. Walau secara defacto, istri kadang-kadang diberi otoritas untuk menjaga toko atau bisnis suami (Witherington, 1990, p. 9). Dari Catatan di atas terlihat bahwa adalah hal yang umum bahwa perempuan dipandangan rendah dalam dunia kuno secara khusus sebelum era Yesus.

**POTRET PEREMPUAN DALAM BUDAYA YUNANI**

Seperti yang diketahui bahwa Roma banyak dipengaruhi oleh pembelajaran, budaya, dan filsafat dari Yunani. Bahasa Yunani dipakai sehari-hari di bagian timur kekaisaran. Cendekiawan Romawi menulis yang mereka pelajari di dalam risalah yang menggunakan bahasa Yunani. Semua aliran filsafat populer didirikan oleh para pemikir Yunani. Dari beberapa kutipan filsuf kita tahu bahwa nilai perempuan hanya seperti sebuah benda mati. Menjadi perempuan berarti menjadi ‘anak-anak abadi’. Dengan pemahaman demikian berarti mereka dianggap lebih rendah dari anak-anak laki-laki, karena anak laki-laki akan bertumbuh menjadi laki-laki dewasa yang bisa memimpin dan memutuskan segala sesuatu, tetapi menjadi perempuan berarti untuk selamanya mereka adalah milik seseorang entah ayahnya atau suaminya. Socrates pernah berkata “*First, that I was born a human and not a beast. Second, that I was born a man and not a woman. Third, that I was born a Greek and not a barbarian.”* (Laertius, 2018) Dari kutipan Socrates, kita bisa melihat bahwa orang Yunani meletakan perempuan setara dengan binatang dan barbarian.

Di dalam buku seorang filsuf Yunani terkenal Diogenes Laertius, dia mengatakan bahwa *“the wise man would conduct himself, not according to the established laws, but according to the law of virtue. He would marry in order to beget children, choosing the most beautiful woman as his wife. And he would love her: for only the wise man knows what is worth loving.”* **(Laertius, 2018, book 6, p. 11)** Kita perhatikan bahwa orang bijak memilih perempuan karena kecantikannya, bukan karena kebajikan atau kebijaksanaannya. Kecantikan adalah hal yang dicari di dalam dirinya, yang membuat dia layak dicintai.

**POTRET PEREMPUAN DALAM BUDAYA ROMAWI**

Di dalam puisi yang ditulis oleh Sulpicia di dalam *Corpus Tibullianum*, seorang perempuan jenius yang disebut *iuno* mendapatkan persembahan di hari ulang tahunnya, sama persis seperti seorang laki-laki *jenius*. Celia E. Schultz, Women’ S Religious Activity In The Roman Republic, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, vol. 3 (The University of North Carolina Press, 2015). Selain itu, *iuno* juga diijinkan untuk bersumpah di pengadilan. Schult mengutip Saneca yang mengatakan “*''singulis enim et Genium et Iunonem dederunt*” artinya kedua gender diberikan kesempatan yang sama (Celia E. Schultz, 2015). Perempuan Romawi dari kelas elit memiliki kesempatan untuk terlibat dalam urusan publik. Meeks menuliskan bahwa ratu Helenistik dari Timur dan Mesir telah memberikan contoh bagi para perempuan dari keluarga Julio Claudian untuk berambisi menjadi maskulin (Meeks, 2020).

Apakah itu berarti bahwa perempuan mendapatkan kesetaraan di dalam budaya Romawi kuno? Menurut Schultz, kemungkinan konsep ini baru lahir belakangan, kerena konsep *iuno* ini tidak ditemukan di dalam sastra Latin awal yang memiliki referensi tentang *jenius* (laki-laki).

Di dalam penelitiannya Schultz mengatakan bahwa laki-laki adalah figur sentral dalam berbagai upacara keagamaan di rumah dan hanya mereka yang mampu menenangkan arwah leluhur mereka. Hanya laki-laki yang membuat keluarga mereka terhormat (Celia E. Schultz, hal.140, 2015). Mike Aquilina dan Christopher Bailey mengatakan bahwa kekristenan sulit diterima di Roma karena kekristenan mengajarkan nilai keluarga yang berbeda, dan membuat nilai keluarga yang sudah dibangun oleh Romawi bertahun-tahun menjadi terancam (Aquilina & Bailey, 2012) Secara teori, seorang ayah memiliki kuasa atas hidup dan mati anak-anaknya (Grubbs, 2002). Anak laki-laki dianggap berharga karena mereka adalah penerus keluarga dan dialah yang akan merawat orang tuanya di hari tua mereka. Berbeda dengan seorang gadis. Jika orang tuanya beruntung, putri mereka mungkin menikah menjadi keluarga yang kaya dan membuat aliansi yang berguna bagi mereka. Namun yang kebanyakan terjadi adalah mereka harus memberi makan dan merawatnya selama lima belas tahun atau lebih, dan kemudian mereka harus membayar mahar yang harus kepada pihak laki-laki dan itu dianggap sebagai pemborosan yang tidak berguna (Aquilina & Bailey, 2012). Tidak heran menurut mereka, memiliki anak perempuan adalah aib, sehingga orang tua diijinkan membunuh bayi perempuannya saat lahir agar mereka terhindar dari semua masalah di kemudian hari. Jika mereka tidak sanggup untuk membunuh bayi perempuannya, mereka diijinkan membuangnya sehingga terbebas dari beban, jika anak itu meninggal, itu kehendak para dewa, bukan perbuatan mereka sendiri. Jika para dewa benar-benar menginginkan anak untuk hidup, mereka bisa mengirim apapun untuk merawatnya.

Penggalian arkeologi mengkonfirmasi kebenaran ini dengan ditemukannya setumpuk kerangka bayi di era Romawi dan berita ini pernah menjadi *headline* berita dunia (Aquilina & Bailey, 2012, ibid). Ditemukan tulang rangka bayi di beberapa tempat.  Mereka tahu itu bahwa itu adalah tempat pembuangan sampah manusia yaitu bayi-bayi yang dibuang karena mereka dianggap tidak berguna bagi ayah mereka. Terkadang anak yang dibuang itu dijumpai oleh seorang Kristen, Mereka akan mengambil dan merawat anak tersebut. Kadang kala seorang pedagang budak yang menemukannya, dia akan dirawat untuk sementara hingga cukup waktu akan dijual, dengan demikian bayi itu menjadi properti yang berharga bagi mereka. Tidak jarang juga ditemukan oleh orang-orang jahat yang menjajakan gadis di bawah umur sebagai pekerja seks, mereka akan dirawat, namun akan berakhir di rumah bordil menjadi mesin pencari uang bagi bosnya. Hingga puncak kekaisaran Romawi, posisi perempuan masih belum berubah, mereka belum diperhitungkan (Aquilina & Bailey, p. 12).

*Patria potestas* adalah otoritas hukum menyeluruh dari seorang kepala keluarga. Kepala keluarga ini adalah laki-laki yang memiliki kuasa atas semua anaknya, laki-laki dan perempuan, juga atas anak-anak putranya. *Paterfamilia* adalah penguasa laki-laki tertua (Grubbs, 2002). Seorang pria menjadi *paterfamilias* atas dirinya sendiri ketika semua laki-laki yang berkuasa atasnya telah meninggal lebih dulu. Namun, seorang perempuan tidak pernah menjadi *paterfamilias* atas dirinya sendiri walau kakeknya, ayahnya, atau suaminya telah meninggal (Grubbs, 2002, ibid). Di Roma kuno, hampir semua perempuan Romawi berada di bawah otoritas hukum sebagai berikut: *patria potestas* (kekuatan ayah), *manus* (tunduk pada kekuatan hukum suami), atau *tutela* (perwalian) bagi mereka tidak di bawah *potestas* atau *manus*. Perempuan yang berasal dari golongan budak akan berada di bawah otoritas tuan atau nyonya mereka (Grubbs, 2002, ibid).

Anak-anak di bawah *patria potestas* tidak dapat memiliki properti. Segala sesuatu yang diberikan atau diwariskan kepada mereka secara sah adalah milik *paterfamilias* mereka. Hanya ketika *paterfamilia* sudah meninggal, mereka dapat memiliki properti atas nama mereka sendiri (Grubbs, 2002). Persetujuan ayah juga diperlukan dalam perkara hukum anak-anaknya, termasuk pernikahan mereka. Perempuan di Romawi menikah di usia yang masih sangat muda, namun mereka tidak memiliki hak untuk menolak sama sekali. Secara teknis, hukum Romawi mengharuskan perempuan menyetujui pernikahan yang sudah diputuskan ayahnya. Mereka bisa lepas dari kepemilikan ayahnya, namun mereka segera akan menjadi milik seorang lelaki lain (suami) yang diputuskan oleh ayahnya (Aquilina & Bailey, p. 13). Seorang istri akan menjadi *manu*, yaitu berada di bawah otoritas suaminya. Sebagai *manu*, dia tidak dapat memiliki harta; setiap harta yang dia miliki ketika dia menikah selanjutnya akan menjadi milik suaminya (atau ayahnya, jika dia masih hidup).

Setelah menikah, perceraian juga sangat lazim di kekaisaran Romawi, suami bisa saja meninggalkan istri dalam kondisi melarat sekalipun. Catatan sejarah juga menunjukan betapa sulitnya perjuangan hidup seorang janda. Salah satu contoh datang dari kisah ibunya St. John Chrysostom Bernama ibu Athusa. Ayahnya meninggal ketika John masih sangat kecil. Ibu Athusa merawat dan membesarkan John sendiri. Beruntung karena dia memiliki uang karena bekerja. Sebenarnya John bisa menikmati warisan keluarga, namun itu tidak terjadi karena kerabat-kerabatnya adalah orang yang tidak menghargai hak-hak dari seorang janda. Masyarakat terbiasa memperlakukan janda dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Dari John Chysostom kita mendapat informasi tentang karakter dari ibunya, dia adalah seorang ibu yang cerdas, kuat, ulet, berhati mulia terhadap sesama, karena itulah dia dapat mendidik dan membesarkan seorang anak yang di kemudian hari menjadi seorang uskup yang sangat efektif dan menginspirasi (Aquilina & Bailey, p. 13-14).

Menurut beberapa catatan, memang posisi perempuan Romawi sedikit lebih istimewa dibandingkan dengan perempuan Yunani, karena perempuan Romawi terkenal karena kemandiriannya. Saint Ambrose mengatakan bahwa dia menyaksikan bahwa kesaksian seorang perempuan (Romawi) bisa diterima di pengadilan. Namun tidak berarti bahwa gender feminin mendapatkan hak yang proporsional di kalangan Romawi. Aquila di dalam bukunya mengatakan bahwa seorang perempuan Romawi akan tetap menjadi anak-anak (Aquilina & Bailey, p. 13). Artinya sebagaimana anak-anak selalu adalah milik atau properti dari seseorang ayah, demikian juga perempuan yang terus berada di bawah otoritas laki-laki dan hampir tidak memiliki hak untuk memilih atau memutuskan. Mereka tidak memiliki hak bahkan untuk hidup mereka sendiri.

**POTRET PEREMPUAN DALAM INJIL YOHANES**

Filsuf Celsus secara langsung mengatai orang Kristen demikian ”orang Kristen adalah bajingan yang buta huruf karena mengabaikan laki-laki dan langsung berbicara kepada perempuan dan anak-anak. Menurut Aqualina, kekristenan diserang lebih karena kekristenan mengajarkan nilai keluarga yang berbeda dengan nilai di dalam Romawi (Aquilina & Bailey, 14).

Artikel ini akan berfokus pada Injil Yohanes walau tidak ditemukan Yesus mengajar secara eksplisit tentang identitas atau peran seorang perempuan. Walau demikian, di dalam Injil Yohanes, kita dapat menemukan pernyataan Yohanes secara implisit tentang perempuan sebagai pelayan Allah yang aktif dan inovatif. Hal lain yang bisa ditemukan adalah sikap Tuhan Yesus terhadap perempuan yang sangat kontras dengan budaya pada waktu itu, hal ini memberikan sebuah asumsi bahwa Yesus memberikan sebuah model secara sengaja. Menurut Scheiders yang dikutip oleh Karen Thiesen, model baru yang ditunjukan oleh Yesus ini sama validnya dengan pengajaran eksplisit (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990).

Beberapa kisah Yesus bersama perempuan nampak bahwa Dia mengabaikan budaya pada waktu itu, dengan sengaja Ia memanggil perempuan untuk sebuah pelayanan publik di hadapan oposisi mereka (kaum laki-laki). Ada beberapa kisah yang menonjol di dalam Injil Yohanes yang layak untuk diteliti:

**Yesus dan perempuan Samaria**

Kisah yang tertuang dalam Yohanes 4:4-42 ini terlihat bahwa Yesus melintasi tembok sosial dan agama. Teks ini banyak didekati dengan sorotan terhadap orang Samaria, namun tidak sedikit yang tidak melihatnya secara utuh, bahwa lawan bicara Yesus di sini bukan sekadar orang Samaria, namun dia juga adalah seorang perempuan. Bisa dikatakan bahwa perempuan ini mengalami double diskriminasi, pertama karena dia berasal dari Samaria, kedua karena ia adalah perempuan.

Masyarakat Yahudi tidak menyukai dan tidak melakukan praktek percakapan antara perempuan dan laki-laki secara publik. Perempuan dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap pencobaan laki-laki, ruang gerak mereka di publik dibatasi karena dianggap penggoda. Yang kedua, statusnya sebagai orang Samaria juga dianggap najis oleh orang Yahudi (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990). Perhatikan reaksi perempuan Samaria di dalam 4:9, ia kaget karena ada seorang rabi Yahudi yang bukan hanya berbincang dengan dia, namun meminta minum dari timbanya, diberi keterangan di ayat ini bahwa orang Yahudi tidak berurusan dengan orang Samaria. *New Living Translation* menerjemahkannya demikian, “*The woman was surprised, for Jews refuse to have anything to do with Samaritans. She said to Jesus, "You are a Jew, and I am a Samaritan woman. Why are you asking me for a drink?*". Kata kerja ***συγχρῶνται*** adalah sebuah kebiasaan di mana orang Yahudi dilarang untuk makan atau minum dari kendi atau timba orang yang najis seperti orang Samaria. Ketidakbiasaan ini terlihat juga di dalam reaksi para murid Yesus yang terkejut melihat Yesus dan perempuan Samaria ini sedang bercakap-cakap. Di ayat 27, menjelaskan bahwa kagetnya para murid bukan pada ras dari perempuan ini, namun lebih kepada gender perempuan ini. Karen Thiessen mengutip Aboth Rabbe Nathan yang mengatakan, “seorang Yahudi tidak berbicara dengan seorang perempuan di jalan, bahkan dengan istrinya sendiri (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990).

Yohanes menceritakan dalam narasi yang cukup Panjang dan detail bahwa setelah perjumpaan Yesus dengan perempuan itu, perempuan ini langsung percaya kepada-Nya sebagai mesias, meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota untuk memberikan kesaksian kepada orang-orang Samaria yang ada di sana (ay 28). Selanjutnya Yohanes menceritakan bagaimana perempuan Samaria ini efektif di dalam pemberitaan Injilnya, Banyak orang Samaria datang kepada Yesus dan menjadi percaya kepada-Nya (ay. 39-42). Efektifitas kesaksian perempuan ini diteguhkan oleh Yesus, ketika Ia berbicara dengan para murid demikian, “Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka." Yesus menggunakan kata ***ἀπέστειλα*** (Jn. 4:38 BGT), Dia mengutus para murid untuk bergabung dengan sang misionaris yang sudah bekerja keras sebelumnya yaitu perempuan Samaria ini. Orang-orang Samaria percaya karena apa yang dikatakannya, ***διὰ τὸν λόγον (Jn. 4:39 BGT). ‘Dia ton logon’*** di ayat 39 ini adalah penting untuk diperhatikan karena frase ini diulang-ulang oleh Tuhan Yesus di dalam doa-doanya, “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka” kata yang muncul di sini adalah ‘***dia tou logou’*** . Dengan demikian Yohanes menggambarkan perempuan Samaria ini dengan Bahasa yang sama yang ia gunakan untuk menggambarkan pelayanan para murid.

Tafsiran-tafsiran tradisional memberikan porsi yang begitu besar bagi persoalan perkawinan perempuan ini dan mengabaikan perannya sebagai orang pertama di dalam Injil Yohanes, di mana Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai Mesias. Adalah fakta yang menarik ketika Yesus mengungkapkan kemesiasan-Nya kepada perempuan yang memiliki kehidupan moral yang sangat buruk, berasal dari minoritas yang tertolak, dan seorang perempuan. Ketidaklayakan perempuan ini sangatlah sempurna, namun dialah yang dipilih untuk menerima pesan pertama bahwa Yesus adalah Mesias, dan dia mengerjakan panggilannya dengan sangat efektif sebagai seorang pemberita Injil. Yesus tidak dibatasi oleh nilai masyarakat, Yesus mengajarkan sebuah nilai yang baru bahwa yang hina bagi dunia, dipilih dan dipakai oleh Allah untuk mengerjakan pekerjaan mulia. Culpepper seperti yang dikutip oleh Keren Thiessen, dia percaya bahwa Yesus memilih Perempuan Samaria dan menjadikan dia seorang penginjil berfungsi untuk merevisi tesis bahwa murid laki-laki adalah tokoh penting dalam pendirian gereja (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990).

Beberapa frase yang dipakai Yohanes di dalam narasi ini menunjukan bahwa ada peran apostolik yang dilakukan oleh sang perempuan ini. Perhatikan cara dia memanggil orang-orang Samaria untuk datang kepada Yesus. Dia berkata, “mari dan lihatlah”(4:29, 1:39), frase ini sama persis dengan frase yang dipakai Yesus ketika ia memanggil murid-murid-Nya. Perhatikan frase berikut yang dipakai oleh Yohanes, “Banyak orang Samaria dari kota itu yang telah menjadi percaya kepada-Nya karena perempuan itu” (4:39, 42), Apa yang terjadi di dalam bagian ini mengkonfirmasi doa Yesus di pasal 17:20. Di dalam doa-Nya Yesus berkata, “dan bukan untuk mereka saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepadaku oleh pemberitaan mereka”. Menurut Karen Thiessen, melalui narasi ini, Yohanes menyiratkan bahwa telah tiba saatnya bahkan perempuan dapat dipakai Tuhan sebagai utusan kerajaan Allah. Stagg di dalam kutipan Thiessen juga berkata narasi ini memberikan sebuah perspektif baru yang bebas dari budaya dan teologi apapun yang tidak nyaman dengan kehadiran perempuan sebagai pemberita Firman (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990).

Melihat narasi Yohanes sebelumnya terlihat kontras yang jelas antara Nikodemus, seorang pemimpin agama, seorang rabi Israel (di pasal 3) dengan si perempuan Samaria. Nikodemus datang pada malam hari dengan diam-diam, sedangkan si perempuan Samaria sama sekali tidak merahasiakan perjumpaannya dengan Yesus, walau dalam perjumpaan tersebut semua aibnya dibongkar oleh Yesus. Melalui narasinya, menunjukan bahwa Allah memilih untuk menyatakan wahyunya kepada seorang perempuan Samaria yang tidak layak dari pada seorang rabi Yahudi.

**Yesus dan Marta dari Betania**

Perjumpaan Yesus dengan perempuan yang layak untuk diperhatikan selanjutnya adalah Marta dari Betani di dalam pasal 11. Penulis akan berfokus pada cara Yohanes menggambarkan Marta. Ada tiga karakter yang diperkenalkan oleh Yohanes dalam bagian ini, yaitu Lazarus dalam hubungannya dengan Maria dan Marta. Yohanes menyisipkan sebuah informasi penting bahwa Maria di sini adalah Maria yang pernah menuangkan minyak wangi di kaki Yesus dan mengurapinya dengan rambutnya. Yohanes pasti ingin menyampaikan bahwa Maria adalah seorang yang telah mengalami perjumpaan dan transformasi dengan dan oleh Yesus. Di dalam ayat 5 Yohanes menambahkan sebuah keterangan yang menarik bahwa “Yesus memang mengasihi Marta dan kakaknya dan Lazarus”. Yang memberikan informasi ini adalah Yohanes, murid terkasih dari Yesus. Witherington menafsirkan bagian ini bahwa ada sebuah makna tersirat bahwa Marta, Maria dan Lazarus pun adalah murid Yesus (Witherington, 1990, p. 108).

 Di dalam ayat 3, Maria dan Marta ditampilkan sebagai orang beriman. Pesan yang kedua perempuan ini kirimkan menunjukan bahwa hanya Yesus yang dapat mengatasi masalah mereka. Kesan ini diperkuat ketika Marta berkata kepada Yesus, “Tuhan sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati”. Iman Marta semakin jelas ketika dia berkata, “tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya.” Yesus menjawab, “Saudaramu akan bangkit.” Marta menanggapinya dengan sebuah kesadaran eskatologis Yahudi. Dia menjawabnya demikian, “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman.” Di titik inilah Yesus menyadarkan Marta bahwa diri-Nya lah yang memenuhi ekspektasi eskatologi Yahudi. Yesus mengungkapkan siapa diri-Nya , “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” Marta menjawab, “Ya Tuhan, aku percaya bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah yang akan datang ke dalam dunia.”

Yesus mengungkapkan “Akulah…” kepada seorang perempuan dan Marta menanggapinya sebagai Mesias. Pengakuannya mirip dengan pengakuan Simon Petrus dalam Matius 16:15-16 yang sering dikaitkan dengan posisi kepemimpinannya. Peristiwa Yesus dan Marta ini menjadi paralel dengan pengakuan besar dari seorang pemimpin Simon Petrus (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990). Posisi narasi ini sebagai kisah yang mendahului kematian dan kebangkitan Yesus memberikan sebuah pesan tersendiri.

Kisah Yohanes 11 adalah narasi terpanjang yang ditemukan dalam Injil Keempat selain kisah Sengsara. Itu juga merupakan tanda klimaks dari pelayanan Yesus karena segera mendahului kisah kematian dan kebangkitannya sendiri. Sangatlah penting bahwa Yohanes memilih untuk menyoroti sebuah cerita yang membuat seorang perempuan menjadi penerima salah satu pernyataan Yesus yang paling mendalam tentang diri-Nya dan di mana seorang perempuan memberikan tanggapan yang akurat dan tepat terhadap pernyataannya. Dialog antara Yesus dan Marta adalah “salah satu wahyu yang paling luar biasa tentang diri-Nya yang pernah dibuat oleh Anak Allah.

Dalam budaya yang tidak menghargai perkataan dan kesaksian perempuan, Yohanes menggambarkan Marta sebagai model teladan tentang apa artinya mengakui kebenaran tentang Yesus  Yesus melampaui tipografi pada zamannya dan memandang Marta sebagai orang yang mampu memiliki iman yang tanggap dan cerdas. Witherington menyatakan: Catatan tersebut mengilustrasikan keyakinan Penginjil Keempat bahwa perempuan memiliki hak untuk diajari bahkan misteri iman, dan bahwa mereka mampu menjawab dalam iman dengan pengakuan yang akurat. Singkatnya, mereka mampu menjadi murid Yesus yang utuh.

**Yesus dan Maria Magdalena**

Dalam kisah ini, Maria Magdalena datang ke makam Yesus pada dini hari. Setelah menemukan kuburan yang kosong, dia berlari untuk memberi tahu Petrus dan Murid Terkasih. Setelah melihat makam yang kosong, di ayat Sembilan dikatakan: “Mereka tetap tidak mengerti dari Kitab Suci bahwa Yesus harus bangkit dari antara orang mati.” Menurut Paul Minear, kepercayaan Murid Terkasih bukanlah pada kebangkitan Yesus; melainkan, setelah melihat buktinya sendiri, dia akhirnya mempercayai laporan Maria Magdalena. Kesaksian seorang perempuan tidak dianggap kredibel dalam konteks budaya waktu itu, mungkin saja Yohanes ingin menyoroti kepercayaan Murid Terkasih dalam laporan seorang Perempuan.

Setelah bertemu dengan Yesus yang telah bangkit, Maria ditugaskan untuk memberi tahu saudara-saudara Yesus tentang berita kebangkitannya. Maria dengan bersemangat mewartakan pesan Yesus yang telah bangkit kepada para murid, dan para murid mempercayai kesaksian Maria.

Dalam tradisi, prioritas telah diberikan laki-laki, namun di dalam kitab Yohanes, dengan jelas menegaskan bahwa perempuan yang menemukan kubur Yesus dalam keadaan kosong. Kebangkitan Kristus adalah doktrin penting sekaligus adalah dasar dari iman yang diajarkan dalam Perjanjian Baru (1 Kor. 15:12-19, 1 Tes. 4:14 dan Rom. 10:9), dan ajaran dasar tersebut dipercayakan kepada seorang Perempuan. Di dalam pasal 20 Petrus dan Murid Terkasih berada di kuburan namun Yesus tidak menampakkan diri kepada mereka.  Yesus memilih untuk menunjuk peristiwa besar ini kepada seorang perempuan sebagai saksinya meskipun secara tradisi kesaksian seorang perempuan tidak diperhitungkan dalam budaya Yahudi.

Menurut Brown seperti yang dikutip thiesen, Di dalam tradisi Gereja Barat tetap mengajarkan bahwa ‘rasul bagi para rasul’(Karen Heidebrecht Thiessen, 1990). Dari narasi Yohanes pasal 20 dengan jelas Maria memenuhi syarat sebagai saksi dan pewarta. Dia pergi untuk mewartakan pesan Yesus kepada para rasul dengan pengumuman apostolik standar tentang kebangkitan, "Aku telah melihat Tuhan" (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990).

**simpulan**

Setelah melihat potret perempuan dalam kacamata dunia kuno (Yahudi, Yunani dan Romawi), dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki identitas yang lebih rendah dari laki-laki. Melalui narasi Injil Yohanes, ada kontras yang sangat jelas terlihat. Simpulan yang dapat diambil adalah pelayanan Yesus bersifat transformatif. Yesus dengan sengaja memperlakukan perempuan secara berbeda. Dia bergaul dengan perempuan, Dia mengadakan percakapan yang panjang di tempat-tempat terbuka dengan perempuan. Semua yang dilakukan Yesus kontras dengan sosial dan budaya pada waktu itu yang melihat perempuan sebagai penggoda yang harus dihindari.

Yohanes menampilkan Yesus sebagai pribadi yang bersedia mengambil risiko dengan berani mengajar mengajar perempuan, walau beberapa tokoh terkenal zaman itu justru mengajarkan sebaliknya. Yohanes juga menghadirkan perempuan dalam narasinya sebagai saksi yang sah untuk kebangkitan Yesus. Melalui kesaksian perempuan Samaria itulah orang-orang Sikhar diperkenalkan kepada Yesus. Lebih penting lagi, Maria Magdalena diperintahkan oleh Yesus yang bangkit untuk menjadi saksi kebenaran itu kepada para murid. Perempuan yang dianggap tidak layak untuk menerima pengajaran dan juga dianggap tidak layak untuk menjadi saksi, justru ditransformasi secara total melalui perjumpaan mereka dengan Kristus.

Perempuan dalam Injil Yohanes disajikan secara positif dan dalam hubungan yang dekat dengan Yesus.  Perempuan digambarkan memahami ajaran Yesus dan menanggapinya dengan antusias dan tepat. Mereka adalah perempuan yang tidak takut mengambil inisiatif. Yohanes menampilkan Yesus sebagai transformator bagi para perempuan, yang mengangkat dan meletakkan mereka di posisi yang sama dengan para murid Yesus yang pria, dengan kelayakan yang sama untuk diajar dan memberitakan Injil.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aquilina, M., & Bailey, C. (2012). *Mothers\_of\_the\_church\_\_coloure.PDF*. Our Sunday Visitor.

Celia E. Schultz. (2015). WOMEN’ S RELIGIOUS AC TIVITY iN Th e ROMAN REPUBLIC. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). The University of North Carolina Press.

Cloke, G. (2003). This Female Man of God. In *This Female Man of God: Women and Spiritual Power in the Patristic Age, 350-450 AD*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203422540

George, S. G. De, & III, B. W. (1986). Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus’ Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life. *Journal of Biblical Literature*, *105*(4), 724. https://doi.org/10.2307/3261236

Grubbs, J. E. (2002). Women and the Law in the Roman Empire: A Sourcebook on Marriage, Divorce and Widowhood. In *The Journal of Roman Studies* (Vol. 94).

Karen Heidebrecht Thiessen. (1990). Jesus and Women in the Gospel of John. *Direction*, *19*(Working Together in the Church), 52–64.

Laertius, D. (2018). *Lives of the Eminent Philosophers (Diogenes Laertius, James Miller, Pamela Mensch) (z-lib* (Translated). Oxford University Press.

Meeks, W. A. (2020). Wayne A. Meeks, The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul. In *Theology* (Vol. 123, Issue 4). https://doi.org/10.1177/0040571x20934031o

Siagian, R. (2019). PERJUMPAAN TRANSFORMATIF YESUS DENGAN PEREMPUAN. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *3*(PERJUMPAAN TRANSFORMATIF YESUS DENGAN PEREMPUAN), 73–84.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*.

Surbakti, N., & Haloho, S. (2020). Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 92–109. https://doi.org/10.46305/im.v1i2.14

Witherington, A. (1990). Women in the ministry of Jesus. In *Women and the Genesis of Christianity* (pp. 88–120). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511555183.008